

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN BIG FIVE PERSONALITY DAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PERANTAU DI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

Riki Putra Mahendra Siahaan¹, Hotpascaman Simbolon²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Corresponden e-mail; riki.putra@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Big Five Personality dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa perantau Universitas HKBP Nommensen Medan, dengan sampel sebanyak 161 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala Big Five Personality yang diadaptasi dari Doloksaribu dan Simbolon (2025) serta skala penyesuaian diri yang dikembangkan berdasarkan teori Baker dan Stryk. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment setelah data memenuhi uji normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Big Five Personality dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan, yang berarti semakin baik karakteristik kepribadian yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik, sosial, personal-emosional, dan lingkungan perguruan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa Big Five Personality merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Kata kunci : Big Five Personality, Penyesuaian Diri, Mahasiswa Perantau

Abstract

This study aimed to examine the relationship between Big Five Personality and self-adjustment among migrant students at HKBP Nommensen University Medan. This study employed a quantitative approach using a correlational research design. The population consisted of migrant students at HKBP Nommensen University Medan, with a sample of 161 students selected through a purposive sampling technique. The research instruments included the Big Five Personality scale adapted from Doloksaribu and Simbolon (2025) and a self-adjustment scale developed based on the theory of Baker and Stryk. Data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation after meeting the assumptions of normality and linearity. The results revealed a significant positive relationship between Big Five Personality and self-adjustment among migrant students at HKBP Nommensen University Medan, indicating that the more positive the students' personality characteristics, the better their ability to adjust to academic, social, personal-emotional, and university environmental demands. These findings suggest that Big Five Personality is one of the factors contributing to the successful self-adjustment of migrant students at HKBP Nommensen University Medan.

Keywords: Big Five Personality, Self-Adjustment, Migrant Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh gelar akademik, tetapi juga sebagai wahana pengembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni melalui kegiatan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang kritis, kreatif, beretika, dan memiliki daya saing untuk menjawab tantangan pembangunan nasional maupun global.

Perguruan tinggi di Indonesia diselenggarakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, baik oleh pemerintah maupun oleh badan penyelenggara pendidikan berbentuk nirlaba. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, terdapat 125 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 2.982 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia. Perguruan tinggi negeri diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan perguruan tinggi swasta diselenggarakan oleh yayasan atau perkumpulan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Keberagaman bentuk penyelenggaraan ini menunjukkan peran strategis seluruh perguruan tinggi dalam menjamin akses pendidikan tinggi yang bermutu bagi masyarakat.

Universitas HKBP Nommensen Medan (UHN) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang telah memperoleh izin resmi dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. UHN menjalankan fungsi pendidikan tinggi yang berlandaskan pada pelayanan dan pengembangan masyarakat, khususnya dalam konteks budaya Batak dan Indonesia secara umum. Sebagai institusi pendidikan tinggi, UHN melibatkan berbagai unsur akademik, termasuk dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, di mana mahasiswa memegang peran sentral sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi diri, dan pembentukan kualitas sumber daya manusia (Universitas HKBP Nommensen, 2023).

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yang tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan penggerak kemajuan bangsa (Syamsudin, 2008). Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2012 mengenai pendidikan tinggi, mahasiswa diartikan sebagai individu yang belajar di tingkat perguruan tinggi dan sedang mengikuti pendidikan di institusi pendidikan tinggi.

Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen (UHN) berasal dari berbagai daerah, etnis, dan kepercayaan. Sebagian besar mahasiswa UHN merupakan mahasiswa perantau, yaitu mahasiswa yang menempuh Pendidikan di daerah yang berbeda dari daerah asalnya sehingga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru (Naim, 2013). Berdasarkan informasi dari pusat sistem informasi (PSI) UHN, jumlah mahasiswa perantau di UHN tercatat sebanyak 6.612 orang (Maydona, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UHN merupakan mahasiswa yang menjalani proses studi jauh dari daerah asalnya dan menghadapi tuntutan penyesuaian diri di lingkungan baru.

Mahasiswa perantau merupakan seseorang yang menuntut ilmu di tempat yang berbeda dari kampung halamannya untuk mendapatkan pengetahuan serta pengalaman di suasana yang berbeda. Perantau merupakan individu yang secara sukarela tinggal di lokasi yang berbeda dari tempat asal mereka selama periode tertentu, sering kali dengan tujuan untuk merasakan pengalaman baru dan menciptakan kehidupan yang berbeda (Rusmayani, dkk, 2023).

Mahasiswa yang merantau akan tinggal jauh dari tempat tinggalnya, maka dari itu mereka akan hidup atau tinggal seorang diri (*kost*). Data mobilitas penduduk usia 18–24 tahun yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa salah satu alasan utama perpindahan penduduk usia muda adalah untuk menempuh Pendidikan (BPS, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan

bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpindah daerah untuk kuliah harus tinggal secara mandiri, baik di rumah kost maupun kontrakan, sementara sebagian lainnya tinggal bersama kerabat atau keluarga yang telah lebih dahulu menetap di daerah tujuan. Mahasiswa yang merantau umumnya memiliki motivasi untuk memperoleh pendidikan yang lebih berkualitas sesuai bidang yang diminati, sehingga bersedia meninggalkan daerah asal demi memperluas wawasan dan meningkatkan peluang masa depan (Dinda et al., 2025).

Mahasiswa perantau umumnya menghadapi berbagai permasalahan selama menjalani perkuliahan, seperti tuntutan akademik, perubahan lingkungan sosial dan budaya, munculnya rasa kesepian, serta tuntutan untuk mengelola kehidupan secara mandiri. Salah satu rintangan yang kerap dialami oleh mahasiswa ketika berada jauh dari rumah adalah menyesuaikan diri dengan situasi baru, baik dalam hal akademis maupun interaksi sosial. Perbedaan dalam budaya, bahasa, dan kebiasaan lokal sering kali membuat mereka kesulitan untuk membangun hubungan dan pertemanan. Tahun pertama perkuliahan adalah tahap yang sangat penting untuk keberhasilan dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus, yang pada gilirannya akan berdampak pada keseluruhan pengalaman belajar (Boyer dalam Fanti, 2015).

Berbagai penelitian lapangan di Indonesia menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa perantau masih menjadi permasalahan yang nyata dan signifikan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) menemukan bahwa kesulitan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau dipengaruhi oleh pergeseran budaya, jarak yang jauh dari orangtua serta terbatasnya dukungan kerabat, perbedaan penggunaan Bahasa, pemilihan teman bergaul, variasi gaya hidup, tekanan finansial, serta perubahan tanggung jawab dari jenjang sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menghadapi tantangan multidimensional yang menuntut kemampuan adaptasi yang memadai agar dapat berfungsi secara optimal dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Penelitian survei terhadap mahasiswa perantau di salah satu Perguruan Tinggi di Kota Makassar dengan jumlah responden sebanyak 200 orang menunjukkan bahwa hanya sekitar 29% mahasiswa berada pada kategori penyesuaian diri tinggi, sementara 39% berada pada kategori sedang, dan sekitar 33% lainnya berada pada kategori rendah hingga sangat rendah (Sari 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir sepertiga mahasiswa perantau mengalami kesulitan serius dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, sosial, dan emosional di lingkungan kampus.

Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian terhadap 310 orang mahasiswa migran di Jakarta yang menemukan bahwa penyesuaian diri memberikan kontribusi sebesar 17,9% terhadap munculnya stres akademik, khususnya pada aspek penyesuaian personal-emosional dan keterikatan terhadap institusi. Dampak dari rendahnya penyesuaian diri tersebut antara lain meningkatnya stres akademik, perasaan kesepian, keterbatasan dukungan sosial, penurunan motivasi belajar, serta rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik maupun sosial kampus (Putra & Lestari, 2022).

Fenomena penyesuaian diri mahasiswa perantau juga terlihat pada konteks lokal di Universitas HKBP Nommensen (UHN). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 terhadap mahasiswa perantau suku Nias di UHN menunjukkan bahwa masa awal perkuliahan merupakan

fase yang penuh tantangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 80% mahasiswa perantau merasa tidak nyaman pada awal masa perkuliahan akibat perbedaan budaya, bahasa, dan lingkungan sosial, sementara sekitar 20% mahasiswa bahkan sempat memiliki keinginan untuk kembali ke daerah asal karena kesulitan beradaptasi. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu sebagian mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan adanya perbedaan antar individu dalam merespons tekanan emosional selama proses adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau tidak bersifat sama pada setiap individu, melainkan dapat dipengaruhi oleh karakteristik personal masing-masing individu (Gea & Siahaan, 2024).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2024), dengan konteks UHN menunjukkan bahwa mahasiswa perantau suku Batak di Universitas HKBP Nommensen Medan mengalami ketidaknyamanan pada masa awal perkuliahan akibat perbedaan budaya, bahasa, dan lingkungan sosial. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, bahkan muncul keinginan untuk kembali ke daerah asal. Namun, seiring berjalannya waktu, mahasiswa perantau secara bertahap mampu mengembangkan penyesuaian diri yang lebih adaptif, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengontrol emosi, mengelola frustrasi, serta bersikap realistis dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial berdasarkan aspek penyesuaian diri menurut Baker dan Siryk (1989). Meskipun demikian, ditemukan perbedaan antar individu dalam merespons tekanan dan tuntutan lingkungan, yang mengindikasikan bahwa penyesuaian diri mahasiswa perantau tidak bersifat homogen dan dipengaruhi oleh karakteristik personal masing-masing individu.

McCrae (2002) menjelaskan bahwa kepribadian dalam kerangka Big Five berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang memengaruhi strategi koping dan proses penyesuaian individu sepanjang rentang kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Schneiders (1964) yang menempatkan sifat individu sebagai faktor internal utama dalam keberhasilan penyesuaian diri. Oleh karena itu, penggunaan Big Five Personality dalam penelitian ini dipandang relevan dan tepat untuk menjelaskan variasi penyesuaian diri mahasiswa perantau, karena model ini memberikan landasan teoretis yang kuat dalam memahami bagaimana karakteristik kepribadian berkontribusi terhadap keberhasilan individu dalam menghadapi tuntutan adaptasi di perguruan tinggi.

Peneliti memilih teori Big Five Personality karena didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, (2019) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari tipe kepribadian agreeableness, yakni sebesar 10,6% terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama yang merantau di Universitas Negeri Jakarta. Pada Penelitian yang dilakukan oleh Subroto, dkk, (2018) menunjukkan bahwa semakin banyak personality trait (agreeableness conscientiousness) yang dimiliki individu, maka akan semakin baik social-emotional adjustment yang dilakukan oleh individu.

Secara teoritis, setiap dimensi Big Five Personality memiliki kontribusi yang berbeda terhadap proses penyesuaian diri mahasiswa. Dimensi neuroticism berkaitan dengan kecenderungan individu mengalami emosi seperti kecemasan, mudah marah, dan ketidakstabilan emosi, sehingga Tingkat neuroticism yang tinggi cenderung menghambat penyesuaian personal-emosional dan meningkatkan kerentanan terhadap stress akademik (Costa & McCrae, 2003). Sebaliknya extraversion ditandai oleh sifat ramah, aktif, dan mudah menjalin relasi sosial, sehingga

mendukung penyesuaian sosial mahasiswa melalui terbentuknya jaringan pertemanan dan dukungan sosial yang memadai (John et al., 2008). Dimensi openness to experience berkaitan dengan keterbukaan terhadap ide, nilai, dan pengalaman baru, sehingga mahasiswa dengan Tingkat openness tinggi lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan budaya dan lingkungan baru, yang mendukung proses adaptasi sosial dan akademik (McCrae, 2002). Selanjutnya agreeableness mencerminkan sikap kooperatif, empatik, dan mudah bekerjasama, yang berkontribusi terhadap terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis dan mempermudah penyesuaian sosial di lingkungan kampus (John et al., 2008). Adapun conscientiousness berhubungan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur diri, yang berperan penting dalam penyesuaian akademik karena individu lebih mampu mengelola waktu, memenuhi tuntutan tugas, dan mempertahankan motivasi belajar (Costa & McCrae, 2003). Dengan demikian, kelima dimensi kepribadian tersebut secara konseptual memiliki keterkaitan yang sistematis dengan aspek penyesuaian diri mahasiswa, baik pada ranah akademik, sosial, maupun personal-emosional.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dimensi kepribadian Big Five dapat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa secara umum, namun temuan mengenai pola hubungan antar dimensi kepribadian dan aspek penyesuaian (akademik, sosial, psikologis) masih belum konsisten. Lebih jauh, sebagian besar penelitian dilakukan pada populasi mahasiswa secara luas tanpa mempertimbangkan konteks mahasiswa perantau secara khusus (Misra & Castillo, 2004; Orozco et al., 2019). Di Indonesia, studi mengenai Big Five dan penyesuaian diri masih terbatas pada sampel mahasiswa domestik, sementara karakteristik mahasiswa perantau termasuk tantangan adaptasi sosial dan akademik yang berbeda belum banyak diteliti dalam lingkungan kampus seperti Universitas HKBP Nommensen Medan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara kepribadian Big Five Personality dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau UHN Medan secara komprehensif.

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara Big Five Personality dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang diterapkan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian, sehingga pengumpulan, pemrosesan, dan analisis data dapat dilakukan secara teratur dan terencana. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu, dengan maksud menguji hipotesis secara objektif melalui analisis statistik (Sugiyono, 2019; Creswell, 2014).

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa – mahasiswi perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam studi ini adalah metode survei menggunakan google form, di mana peserta diminta memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik mereka. Alat ukur psikologis yang digunakan terdiri dari skala Kepribadian Big Five

dan skala Penyesuaian. Tipe skala yang diterapkan dalam penelitian ini adalah skala likert, yang meliputi item-item pernyataan yang bersifat mendukung dan menentang serta pilihan respon berupa Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Proses scoring dilakukan dengan mengonversi pilihan responden ke dalam angka yang telah ditentukan. Alat ukur psikologis yang digunakan adalah skala penyesuaian diri dan skala kepribadian big five.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Skala

Pilihan Jawaban	Bentuk Pertanyaan	
	Favorable	Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

1. Mahasiswa/i aktif Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Mahasiswa/i yang berasal dari luar kota Medan (mahasiswa perantau).
3. Mahasiswa/I tingkat I sd tingkat IV
4. Usia 18 - 25 Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. Sampel yang diambil dari populasi tersebut berjumlah 161 mahasiswa. Berikut ini deskripsi mengenai karakteristik sampel penelitian :

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran skala penelitian, gambaran umum subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah responden perempuan tercatat sebanyak 128 orang, sementara responden laki-laki berjumlah 33 orang. Apabila dihitung dalam bentuk persentase, responden laki-laki mencakup 20,5% dari total keseluruhan sampel, sedangkan responden perempuan mencakup 79,5% dari total keseluruhan sampel. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	33	20,5
Perempuan	128	79,5
Total	161	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran skala penelitian, gambaran umum subjek penelitian berdasarkan usia menunjukkan usia responden dalam penelitian ini bervariasi antara 18 tahun hingga 25 tahun. Distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20 tahun merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak, yaitu sebanyak 40 orang (24,9%) dari total responden. Posisi kedua ditempati oleh kelompok usia 21 tahun dengan jumlah 35 orang (21,8%), disusul oleh kelompok usia 22 tahun sebanyak 29 orang (18%). Sementara itu, responden

berusia 19 tahun berjumlah 23 orang (14,2%), dan usia 18 tahun berjumlah 17 orang (10,6%). Selanjutnya, responden berusia 23 tahun sebanyak 12 orang (7,4%), dan usia 24 tahun sebanyak 4 orang (2,4%). Kelompok usia dengan jumlah paling sedikit adalah responden berusia 25 tahun, yaitu sebanyak 1 orang atau setara dengan 0,7% dari total keseluruhan responden. Gambaran subjek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
18 Tahun	17	10,6
19 Tahun	23	14,2
20 Tahun	40	24,9
21 Tahun	35	21,8
22 Tahun	29	18
23 Tahun	12	7,4
24 Tahun	4	2,4
25 Tahun	1	0,7
Total	161	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran skala penelitian, gambaran umum subjek penelitian berdasarkan semester menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari semester 2 hingga semester 8. Distribusi responden berdasarkan semester menunjukkan bahwa mahasiswa semester 8 merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak, yaitu sebanyak 49 orang (30,5%) dari total responden. Posisi kedua ditempati oleh mahasiswa semester 2 dengan jumlah 42 orang (26%), disusul oleh mahasiswa semester 4 sebanyak 37 orang (23%). Sementara itu, mahasiswa semester 6 berjumlah 33 orang (20,5%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa seluruh semester yang menjadi subjek penelitian memiliki keterwakilan yang cukup merata, meskipun mahasiswa semester 8 merupakan kelompok yang paling dominan dalam penelitian ini. Gambaran subjek penelitian berdasarkan semester dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Semester

Semester	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2	42	26
4	37	23
6	33	20,5
8	49	30,5
Total	161	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran skala penelitian, gambaran umum subjek penelitian berdasarkan fakultas menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai fakultas di Universitas HKBP Nommensen Medan. Distribusi responden berdasarkan fakultas menunjukkan bahwa Fakultas Psikologi merupakan fakultas dengan jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 45 orang (28%) dari total responden. Posisi kedua ditempati oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dengan jumlah 36 orang (22,4%), disusul oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebanyak 21 orang (13%). Selanjutnya, Fakultas Pertanian berjumlah 16 orang (10%), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) sebanyak 12 orang (7,4%), Fakultas Hukum sebanyak 9

orang (5,6%), Fakultas Teknik sebanyak 8 orang (5%), Fakultas Kedokteran sebanyak 7 orang (4,3%), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) sebanyak 5 orang (3,1%). Fakultas dengan jumlah responden paling sedikit adalah Fakultas Peternakan, yaitu sebanyak 2 orang (1,2%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai fakultas dengan dominasi responden dari Fakultas Psikologi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Gambaran subjek penelitian berdasarkan fakultas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
FBS	12	7,4
FEB	36	22,4
Hukum	9	5,6
Fisipol	5	3,1
Kedokteran	7	4,3
FKIP	21	13
Pertanian	16	10
Peternakan	2	1,2
Psikologi	45	28
Teknik	8	5
Total	161	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran skala penelitian, gambaran umum subjek penelitian berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini tinggal bersama keluarga maupun di kost/kontrakan. Distribusi responden berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa mayoritas responden tinggal di kost/kontrakan, yaitu sebanyak 139 orang (86,3% dari total responden). Sementara itu, responden yang tinggal bersama keluarga berjumlah 22 orang (13,7%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini tinggal di kost atau kontrakan, yang menunjukkan bahwa mayoritas subjek merupakan mahasiswa yang tinggal terpisah dari keluarga selama menjalani perkuliahan. Gambaran subjek penelitian berdasarkan tempat tinggal dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Bersama Keluarga	22	13,7
Kost/Kontrakan	139	86,3
Total	161	100

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi yang normal. Uji ini digunakan untuk menguji asumsi bahwa data yang diambil dari populasi berasal dari sebaran normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 20.0 for Windows dengan teknik uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai $p < 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 7. Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov test

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Big Five Personality</i>	.063	Data terdistribusi normal
Penyesuaian Diri	.071	Data terdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi (sig. 2-tailed) untuk variabel big five personality sebesar 0.063, dan untuk variabel penyesuaian diri sebesar 0.071. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data untuk kedua variabel, yaitu big five personality dan penyesuaian diri, terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel big five personality dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji asumsi linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS 20.0 for Windows. Syarat dan ketentuan uji linearitas dalam penelitian ini adalah jika linearity memiliki Sig. < 0.05 , maka hubungan linear signifikan begitu sebaliknya jika linearity memiliki Sig. > 0.05 , maka tidak ada hubungan linear yang signifikan.

Tabel 8. Uji Linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Keterangan
<i>Big Five Personality</i>	.000	Linearity
Penyesuaian Diri	.388	Deviation

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Linearity memiliki signifikansi adalah < 0.05 yakni sebesar .000 dan deviation from linearity sig > 0.05 yakni sebesar .388. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X (Big Five Personality) memiliki hubungan yang linear dengan variabel Y (Penyesuaian Diri).

Uji Hipotesa

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hubungan antara kepribadian big five personality dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. Untuk itu dilakukan analisis Correlations Pearson Product Moment karena data dari penelitian menunjukkan terdistribusi normal. Uji korelasi Pearson product moment dilakukan untuk mengetahui tingkat korelasi antara variabel big five personality dan penyesuaian diri dengan menggunakan SPSS 20.0 for windows. Menurut Sugiyono (2019), Hasil dari uji korelasi Pearson product moment dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkat yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Gambaran Tingkat Korelasi Pearson Product Moment

Interval	Tingkat korelasi
0.00-0.199	Sangat Lemah
0.20-0.399	Lemah
0.40-0.599	Cukup
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat Kuat

Data yang telah didapatkan dari penelitian uji korelasi Pearson Product Momen untuk mengetahui hasil penelitian. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
<i>Big Five Personality & Penyesuaian Diri</i>	.478	.000

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa data penelitian yang telah dilakukan uji hipotesis melalui uji korelasi Pearson product moment memperoleh hasil nilai korelasi sebesar 0,478. Nilai korelasi 0,478 jika dikategorikan menurut pengelompokan tingkat korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) maka hubungan antara variabel big five personality dan penyesuaian diri termasuk dalam kategori cukup. Semakin tinggi big five personality maka semakin tinggi pula penyesuaian diri. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis H_a dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara kepribadian big five personality dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Big Five Personality dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,478$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Big Five Personality dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara Big Five Personality dengan penyesuaian diri dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam membantu mahasiswa perantau menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan akademik, sosial, dan emosional di lingkungan perguruan tinggi. Semakin adaptif karakteristik kepribadian yang dimiliki mahasiswa, semakin baik pula kemampuan penyesuaian dirinya. Sebaliknya, karakteristik kepribadian yang kurang adaptif dapat menyebabkan mahasiswa lebih rentan mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan lingkungan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Temuan ini mendukung teori Costa dan McCrae (1992) yang menyatakan bahwa kepribadian terdiri atas lima dimensi utama, yaitu Openness to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism, yang memengaruhi cara individu berpikir, mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan menghadapi berbagai situasi kehidupan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Baker dan Stryk (1984) yang menjelaskan bahwa karakteristik individu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi. Pandangan tersebut diperkuat oleh John dan Srivastava (1999) yang menyatakan bahwa Big Five Personality merupakan prediktor penting terhadap berbagai bentuk penyesuaian psikologis individu.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Shaifa dan Supriyadi (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan karakteristik kepribadian yang lebih adaptif cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik. Temuan tersebut didukung oleh Credé dan Niehorster (2012) yang menjelaskan bahwa dimensi conscientiousness berhubungan dengan keberhasilan akademik dan penyesuaian diri mahasiswa, serta Ward,

Bochner, dan Furnham (2001) yang menyatakan bahwa proses adaptasi dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan sosial. Selain itu, penelitian Doloksaribu (2025) juga menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian berpengaruh terhadap perilaku adaptif individu dalam berbagai situasi kehidupan.

Meskipun hubungan yang diperoleh signifikan, nilai koefisien korelasi sebesar 0,478 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori sedang (Sugiyono, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa Big Five Personality bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa perantau. Hasil koefisien determinasi ($R^2 = 0,228$) menunjukkan bahwa Big Five Personality memberikan kontribusi sebesar 22,8% terhadap penyesuaian diri, sedangkan 77,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan sosial, coping stress, self-efficacy, resiliensi, motivasi akademik, kondisi ekonomi, pengalaman merantau, serta lingkungan kampus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Mahasiswa yang memiliki karakteristik kepribadian yang baik belum tentu mampu menyesuaikan diri secara optimal apabila tidak memperoleh dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif. Sebaliknya, mahasiswa dengan karakteristik kepribadian pada kategori sedang tetap dapat menunjukkan penyesuaian diri yang baik apabila didukung oleh lingkungan sosial yang positif serta aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan penyesuaian diri mahasiswa perantau tidak hanya dilakukan melalui pengembangan karakteristik kepribadian, tetapi juga melalui penyediaan lingkungan kampus yang suportif. Program orientasi mahasiswa baru, peer mentoring, layanan konseling, pendampingan akademik, serta penguatan komunitas mahasiswa perantau diharapkan dapat membantu mahasiswa beradaptasi secara lebih optimal dengan kehidupan di perguruan tinggi.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa seluruh dimensi Big Five Personality memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap dimensi big five personality berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan emosional selama menjalani kehidupan di lingkungan perguruan tinggi, meskipun tingkat kontribusinya berbeda pada setiap dimensi. Dimensi Neuroticism memiliki hubungan terbesar dengan penyesuaian diri ($r = 0,456$), diikuti Conscientiousness ($r = 0,377$), Extraversion ($r = 0,330$), Agreeableness ($r = 0,287$), dan Openness to Experience ($r = 0,276$). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola kondisi emosional merupakan faktor yang paling berkaitan dengan keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil analisis, dimensi Neuroticism menunjukkan koefisien korelasi terbesar dibandingkan dimensi Big Five Personality lainnya ($r = 0,456$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa aspek yang berkaitan dengan pengelolaan emosi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau. Mahasiswa yang mampu menghadapi tekanan emosional, kecemasan, dan berbagai tantangan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa

perantau cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional merupakan salah satu komponen penting dalam proses adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan perguruan tinggi. Menurut Costa dan McCrae (1992), neuroticism berkaitan dengan kecenderungan individu dalam menghadapi emosi negatif, sedangkan Baker dan Stryk (1984) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi merupakan bagian penting dari penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi dimensi Big Five Personality, terlihat bahwa setiap dimensi memiliki kecenderungan yang berbeda. Dimensi Conscientiousness memperoleh persentase kategori tinggi terbesar (78,9%), diikuti oleh Openness to Experience (78,3%). Sementara itu, dimensi Agreeableness (54,7%), Extraversion (60,9%), dan Neuroticism (65,8%) lebih banyak berada pada kategori sedang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian mahasiswa perantau berkembang secara bervariasi sesuai dengan pengalaman, tuntutan perkembangan, dan lingkungan tempat mereka menjalani kehidupan perkuliahan.

Tingginya dimensi Conscientiousness menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau memiliki kemampuan mengatur diri, disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Menurut Costa dan McCrae (1992), karakteristik tersebut merupakan ciri individu yang mampu mengelola perilaku secara efektif dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Kondisi ini sangat relevan dengan kehidupan mahasiswa perantau yang dituntut untuk mengatur aktivitas akademik, keuangan, serta kebutuhan sehari-hari secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari keluarga. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Credé dan Niehorster (2012) yang menyatakan bahwa conscientiousness merupakan dimensi kepribadian yang paling konsisten berhubungan dengan keberhasilan akademik dan penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi.

Tingginya dimensi conscientiousness pada penelitian ini juga dapat dipahami dari karakteristik responden. Mayoritas responden berusia 20–22 tahun, berada pada semester 8, dan sebagian besar tinggal di kost atau kontrakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengalaman yang lebih lama dalam beradaptasi dengan kehidupan perkuliahan sehingga terbiasa mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur diri. Pengalaman hidup mandiri tersebut diduga memperkuat berkembangnya karakteristik conscientiousness.

Dimensi Openness to Experience yang juga didominasi kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterbukaan terhadap pengalaman, gagasan, serta lingkungan baru. Menurut Costa dan McCrae (1992), individu dengan tingkat openness yang tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu, fleksibilitas berpikir, serta kemampuan menerima perubahan. Karakteristik tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa perantau karena mereka harus beradaptasi dengan budaya, teman sebaya, serta sistem pembelajaran yang berbeda dari daerah asalnya. Tingginya dimensi ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesiapan psikologis yang baik dalam menghadapi keberagaman lingkungan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism didominasi oleh kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan sosial, kerja sama, serta regulasi emosi yang cukup baik, meskipun belum

sepenuhnya berkembang secara optimal. Mahasiswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan kampus, membangun hubungan sosial baru, serta belajar mengelola tekanan akademik maupun emosional. Menurut Santrock (2018), masa dewasa awal merupakan periode transisi yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan perkembangan sehingga individu masih terus mengembangkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki karakteristik kepribadian yang relatif adaptif. Dominannya dimensi Conscientiousness dan Openness to Experience, disertai dimensi Agreeableness, Extraversion, dan Neuroticism yang berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa responden memiliki modal psikologis yang cukup baik dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Kelima dimensi tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses penyesuaian diri, di mana Conscientiousness membantu mahasiswa memenuhi tuntutan akademik melalui disiplin dan tanggung jawab, Openness to Experience mempermudah penerimaan terhadap lingkungan baru, Extraversion dan Agreeableness mendukung pembentukan hubungan sosial yang positif, sedangkan Neuroticism yang berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengelola tekanan emosional secara adaptif. Dengan demikian, kombinasi kelima dimensi tersebut menjadi modal psikologis yang penting dalam mendukung keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil kategorisasi aspek penyesuaian diri, penelitian ini menunjukkan bahwa Academic Adjustment merupakan aspek dengan persentase kategori tinggi terbesar (70,8%), diikuti Institutional Attachment (46,6%), Personal-Emotional Adjustment (41,6%), dan Social Adjustment (34,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perantau Universitas HKBP Nommensen Medan cenderung lebih mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik dibandingkan dengan aspek sosial maupun emosional. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses penyesuaian diri berkembang secara berbeda pada setiap aspek sesuai dengan karakteristik individu dan pengalaman selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Tingginya Academic Adjustment menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu memenuhi tuntutan akademik di perguruan tinggi. Menurut Baker dan Stryk (1984), aspek ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memahami sistem pembelajaran, mengelola waktu, mempertahankan motivasi belajar, serta menyelesaikan tugas akademik. Tingginya aspek ini diduga berkaitan dengan dominannya dimensi Conscientiousness pada penelitian ini, yang ditandai dengan karakteristik disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik kepribadian berperan dalam mendukung keberhasilan penyesuaian akademik mahasiswa perantau.

Sementara itu, aspek Social Adjustment, Personal-Emotional Adjustment, dan Institutional Attachment lebih banyak berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada dalam proses membangun hubungan sosial, mengelola tekanan emosional, serta mengembangkan rasa memiliki terhadap institusi pendidikan. Menurut Baker dan Stryk (1984), ketiga aspek tersebut memerlukan waktu karena berkaitan dengan pengalaman berinteraksi, penerimaan terhadap lingkungan baru, serta kemampuan menghadapi berbagai

tantangan selama menjalani kehidupan di perguruan tinggi. Selain itu, menurut Santrock (2018), masa dewasa awal merupakan periode transisi yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan kemandirian sehingga individu masih terus mengembangkan kemampuan sosial dan regulasi emosinya.

Karakteristik responden juga membantu menjelaskan hasil penelitian ini. Mayoritas responden berusia 20–22 tahun, yang menurut Santrock (2018) termasuk dalam fase dewasa awal (*emerging adulthood*), yaitu masa ketika individu mulai mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Selain itu, sebagian besar responden berada pada semester 8, sehingga telah memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam beradaptasi dengan kehidupan kampus. Berdasarkan tempat tinggal, mayoritas responden tinggal di kost atau kontrakan, yang menuntut mereka untuk hidup mandiri, mengatur kebutuhan sehari-hari, serta membangun hubungan sosial di lingkungan baru. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan sama-sama didominasi oleh kategori sedang pada variabel Big Five Personality dan penyesuaian diri, sehingga kemampuan adaptasi dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian dibandingkan faktor jenis kelamin. Responden juga berasal dari berbagai fakultas, sehingga hasil penelitian memberikan gambaran mengenai karakteristik mahasiswa perantau dari beragam disiplin ilmu di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau telah memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup baik, terutama pada aspek akademik. Namun, penyesuaian sosial, emosional, dan keterikatan terhadap institusi masih memerlukan proses yang berlangsung secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa perantau merupakan hasil interaksi antara faktor internal, yaitu karakteristik kepribadian, dan faktor eksternal, seperti pengalaman selama menjalani perkuliahan, lingkungan tempat tinggal, serta dukungan sosial yang diperoleh. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian yang adaptif perlu didukung oleh lingkungan kampus yang kondusif agar mahasiswa mampu mencapai penyesuaian diri secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara Big Five Personality dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian yang dimiliki mahasiswa memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Semakin baik karakteristik kepribadian yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik, sosial, personal-emosional, serta dalam membangun keterikatan terhadap institusi tempat mereka menempuh pendidikan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki karakteristik kepribadian yang kurang adaptif cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan lingkungan, mengelola tekanan akademik, menjalin hubungan sosial, maupun mengendalikan kondisi emosional selama proses perkuliahan.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Big Five Personality merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa

perantau. Karakteristik seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru, tanggung jawab, kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik, sikap kooperatif, serta kestabilan emosi menjadi modal psikologis yang membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, kepribadian yang adaptif dapat mendukung mahasiswa untuk lebih mudah mengatasi stres, membangun relasi interpersonal yang positif, memenuhi tuntutan akademik, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan kampus.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Universitas HKBP Nommensen Medan dalam merancang program pembinaan, pendampingan, maupun layanan konseling yang berfokus pada pengembangan kepribadian dan peningkatan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa, khususnya mahasiswa perantau. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa perantau, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi remaja dan perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aritonang, T. R. (2024). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Loneliness Pada Mahasiswa Perantau Suku Batak Di Kota Medan*.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pendidikan tinggi 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik mobilitas penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baker, R. W., & Stryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 179–189.
- Baker, R. W., & Stryk, B. (1989). *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) Manual*. Los Angeles, CA: Western Psychological Services.
- Barrick, M. R., Mitchell, T. R., & Stewart, G. L. (2003). Situational and motivational influences on trait-behavior relationships. In M. R. Barrick & A. M. Ryan (Eds.), *Personality and work: Reconsidering the role of personality in organizations* (pp. 60–82). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Batubara, N. F. (2018). *Kontribusi big five personality dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru angkatan 2018 Universitas Buana Perjuangan Karawang* (Skripsi). Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (2003). *Personality in adulthood: A five-factor theory perspective* (2nd ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) Professional Manual*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial) Vol 5 No. 1 April 2026 | 594

Resources.

- Credé, M., & Niehorster, S. (2012). Adjustment to College as Measured by the Student Adaptation to College Questionnaire: A Quantitative Review of Its Structure and Relationships With Correlates and Consequences. *Educational Psychology Review*, 24(1), 133–165.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Doloksaribu, N., & Simbolon, H. (2025). *The influence of personality types on the consumptive behavior of e-commerce users (Shopee, TikTok Shop, and Tokopedia)*. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 67–77. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v5i1.5199>
- Fahmy, M. (1982). *Penyesuaian diri, pengertian dan peranannya dalam kesehatan mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fanti, K. A. (2015). The arent-adolescent relationship and college adjustment over the freshman year. Thesis.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Fieldman, R. S. (1993). *Essentials of understanding psychology*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2012). *Personality: Classic theories and modern research*. Boston, MA: Pearson.
- Gea, B. S., & Siahaan, E. M. R. (2023). *Penyesuaian diri mahasiswa perantau suku Nias di Universitas HKBP Nommensen Medan*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- John, O. P., Donahue, E. M., & Kentle, R. L. (1991). *The Big Five Inventory—Versions 4a and 54*. Berkeley, CA: University of California, Berkeley, Institute of Personality and Social Research.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of Personality: Theory and Research* (2nd ed., pp. 102–138). New York: Guilford Press.
- John, O. P., Naumann, L. P., & Soto, C. J. (2008). Paradigm shift to the integrative Big Five trait taxonomy: History, measurement, and conceptual issues. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (3rd ed., pp. 114–158). New York, NY: Guilford Press.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2002). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Maydona. (2024). *Data mahasiswa perantau Universitas HKBP Nommensen Medan*. Medan: Pusat Sistem Informasi Universitas HKBP Nommensen Medan.
- McCrae, R. R. (2002). Cross-cultural research on the five-factor model of personality. In R. R. McCrae & J. Allik (Eds.), *The five-factor model of personality across cultures* (pp. 7–28). New York, NY: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2006). *Personality in adulthood: A five-factor theory perspective* (2nd

ed.). New York, NY: Guilford Press.

- Misra, R., & Castillo, L. G. (2004). *Academic stress among college students: Comparison of American and international students*. *International Journal of Stress Management*, 11(2), 132–148.
- Mochtar, R. (1979). *Psikologi remaja*. Bandung: Remadja Karya.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Press.
- Orozco, R., et al. (2019). *Does stress and university adjustment relate to health in Peru?* *Journal of Behavior, Health & Social Issues*, 11(1), 1–10.
- Patriana, P. (2007). *Hubungan antara kemandirian dengan motivasi bekerja sebagai pengajar les privat pada mahasiswa di Semarang* (Skripsi).
- Putra, A. R., & Lestari, D. (2022). Hubungan penyesuaian diri dan stres akademik pada mahasiswa migran di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(2), 123–135.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Roberts, B. W., et al. (2007). The power of personality: The comparative validity of personality traits. *Perspectives on Psychological Science*, 2(4), 313–345.
- Rusmayani, R., Handayani, N., & Prasetyo, A. R. (2023). Dinamika psikologis mahasiswa perantau dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 12(1), 45–58.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, N. P. (2023). *Penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Kota Makassar* (Skripsi). Universitas Bosowa.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.